



Perempuan dan Literasi Finansial dalam Rumah Tangga: Sintesis Literatur Gender dan Ekonomi

Wahyu Wibowo¹, Alda Fildza Amima², Mega Rahmawati³, Ahmad Wildan Raikhana⁴, Najma Arum S Lessy⁵

^{1,2,4,5}Magister Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

³Magister Akutansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹wahyuwibowopenulis@gmail.com, ²fildzaalda590@gmail.com,

³megarahmawati571@gmail.com, ⁴superdankw@gmail.com, ⁵najmaarum19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji literasi finansial perempuan dalam konteks rumah tangga, dengan menyoroti peran perempuan sebagai agen ekonomi yang penting dalam pengelolaan keuangan keluarga. Literasi finansial tidak hanya dilihat sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terbentuk oleh relasi gender, norma budaya, dan struktur kekuasaan dalam rumah tangga. Perempuan sering kali berperan sebagai pengelola anggaran harian, mengatur pengeluaran rutin, serta merencanakan kebutuhan jangka panjang, meskipun keputusan finansial strategis seperti investasi sering didominasi oleh laki-laki. Penelitian ini menemukan bahwa literasi finansial perempuan berperan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama dalam menghadapi guncangan ekonomi seperti inflasi dan krisis finansial. Lebih jauh, literasi finansial yang baik memungkinkan perempuan untuk mengelola sumber daya keluarga dengan lebih efisien, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan mengurangi ketimpangan sosial. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan melalui pendidikan finansial yang inklusif, guna mencapai kesetaraan gender dalam pengelolaan keuangan keluarga dan mendorong partisipasi ekonomi perempuan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Literasi Finansial, Perempuan, Ekonomi Keluarga, Pemberdayaan Perempuan, Gender.

Abstract

This study examines women's financial literacy in the household context, highlighting women's role as key economic agents in managing family finances. Financial literacy is viewed not just as a technical skill but as a social practice shaped by gender relations, cultural norms, and power structures within the household. Women often manage daily budgets, regulate routine expenses, and plan long-term needs, although strategic financial decisions such as investments are still dominated by men. The study finds that women's financial literacy plays a critical role in enhancing household economic resilience, particularly in the face of economic shocks such as inflation and financial crises. Furthermore, good financial literacy enables women to manage family resources more efficiently, improving the family's economic welfare and reducing social inequalities. The study also emphasizes the importance of policies that support women's empowerment through inclusive financial education, to achieve gender equality in household financial management and encourage women's economic participation in society.

Keywords: Financial Literacy, Women, Family Economy, Women Empowerment, Gender.

PENDAHULUAN

Rumah tangga sebagai unit ekonomi terkecil dalam masyarakat memainkan peran sentral dalam menentukan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Setiap keputusan yang diambil dalam rumah tangga berpotensi mempengaruhi kualitas hidup keluarga, baik dari sisi pengelolaan sumber daya maupun

distribusi konsumsi. Dalam konteks ini, perempuan, khususnya ibu atau istri, seringkali berperan sebagai pengelola utama keuangan rumah tangga. Peran ini mencakup pengaturan anggaran, pengelolaan pengeluaran harian, serta penentuan prioritas kebutuhan keluarga. Namun, meskipun kontribusi perempuan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga amat signifikan, pengakuan atas peran ini masih kerap terbatas dalam teori ekonomi arus utama maupun kebijakan publik yang relevan (Setyoningrum, 2020).

Secara teoretis, ekonomi arus utama (neoklasik) kerap memodelkan rumah tangga sebagai satu unit pengambil keputusan (*unitary household*), seolah preferensi dan kepentingan anggota rumah tangga sepenuhnya selaras. Sebaliknya, ekonomi feminis serta pendekatan kolektif/bargaining menekankan bahwa keputusan rumah tangga adalah hasil negosiasi yang dipengaruhi oleh daya tawar, kontrol aset, akses pada informasi/produk keuangan, dan norma gender. Dengan demikian, literasi finansial perempuan tidak cukup dibaca sebagai modal pengetahuan individual, melainkan juga sebagai sumber daya sosial yang dapat mempengaruhi posisi tawar perempuan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga (Almås et al., 2023; Guiso & Zaccaria, 2023; Hager et al., 2025).

Literasi finansial lazim dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami informasi keuangan dan memanfaatkannya secara rasional dalam pengambilan keputusan. Namun, kajian literasi finansial yang berkembang selama ini masih cenderung netral gender, sehingga kerap luput menangkap relasi kuasa dalam ranah domestik, ketimpangan akses terhadap aset dan informasi, serta faktor sosial yang membentuk pengalaman perempuan dalam mengelola ekonomi rumah tangga. Kebutuhan untuk mengkritisi pendekatan tersebut makin relevan pada periode 2023–2025, ketika praktik keuangan keluarga semakin terdigitalisasi melalui layanan pembayaran digital, pinjaman berbasis platform, hingga produk investasi berbasis aplikasi. Perubahan ini tidak hanya menambah pilihan, tetapi juga meningkatkan kompleksitas keputusan dan memperbesar paparan risiko (Yang et al., 2023; Liu et al., 2024; Mishra et al., 2024). Karena itu, literasi finansial perempuan lebih tepat dipahami bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan praktik sosial yang bekerja dalam struktur sosial-budaya dan dinamika gender di dalam keluarga (Lopa et al., 2024).

Di Indonesia, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa meskipun ibu rumah tangga sering mengatur pengeluaran keluarga secara langsung, banyak yang mengalami keterbatasan dalam literasi finansial jangka panjang dan pengelolaan risiko keuangan, meskipun sebagian besar memiliki pengetahuan dasar dalam hal anggaran dan pengelolaan keuangan keluarga (Ernayani et al., 2024; Lopa et al., 2024). Sementara itu, Hastalona et al. (2025) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan ibu rumah tangga berkontribusi pada pengelolaan keuangan keluarga yang tidak optimal, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan terhadap perilaku konsumtif dan tekanan finansial.

Penting untuk memosisikan literasi finansial perempuan bukan sekadar sebagai keterampilan individu, tetapi sebagai fenomena sosial yang kompleks yang dipengaruhi oleh konstruksi gender dan struktur ekonomi keluarga. Dalam kajian ini, perempuan tidak hanya dilihat sebagai konsumen pasif dalam ekonomi keluarga, tetapi sebagai agen ekonomi yang aktif dan memiliki peran kunci dalam menentukan ketahanan ekonomi rumah tangga (Hastalona et al., 2025). Beberapa studi juga menunjukkan bahwa meskipun literasi finansial perempuan di Indonesia telah meningkat, angka literasi yang masih terbatas menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas perempuan dalam pengambilan keputusan finansial yang lebih strategis dan berkelanjutan (Ernayani et al., 2024).

Berbagai penelitian terkait literasi finansial umumnya berfokus pada pendekatan kuantitatif yang menilai pengetahuan dan perilaku finansial individu. Penelitian oleh Putri et al. (2025) penting untuk memetakan korelasi literasi dengan kesejahteraan finansial, tetapi sering kali belum menjelaskan mekanisme domestik yang membuat perempuan (atau laki-laki) mampu/terbatas untuk bertindak sebagai *financial agent* dalam keluarga—misalnya soal kontrol atas aset, akses pada kanal informasi formal, dan negosiasi keputusan finansial harian vs keputusan strategis (tabungan, kredit, investasi). Di saat yang sama, riset mutakhir menunjukkan dua konteks yang membuat kajian ini mendesak dilakukan sekarang: (1) perubahan cepat praktik keuangan rumah tangga akibat digital finance yang menambah kompleksitas keputusan (dan potensi kerentanan), serta (2) pentingnya literasi finansial bagi ketahanan finansial rumah tangga saat menghadapi guncangan ekonomi. Karena itu, *sintesis naratif-kritis* diperlukan untuk mengaitkan temuan-temuan literasi finansial dengan kerangka relasi gender dan struktur kekuasaan domestik, sekaligus menempatkan digitalisasi sebagai konteks kunci (2023–2025) yang mengubah praktik finansial rumah tangga (Sundarasen et al., 2023; Yang et al., 2023; Liu et al., 2024; Maina et al., 2025).

Penelitian yang lebih mendalam tentang literasi finansial perempuan dalam konteks rumah tangga menunjukkan bahwa meskipun perempuan berperan penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, mereka masih terbatas dalam akses terhadap informasi keuangan formal dan kontrol terhadap aset ekonomi keluarga. Studi oleh Hager et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki peran kunci

dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, mereka sering kali tidak memiliki kontrol penuh atas keputusan investasi dan pengelolaan aset keluarga yang lebih besar. Selain itu, ada ketimpangan dalam akses perempuan terhadap informasi finansial formal, yang sering kali diperoleh melalui jalur informal dan pengalaman kolektif, bukan melalui akses yang setara terhadap sumber daya finansial (Roy & Acharya, 2025).

Dengan mengintegrasikan perspektif gender dalam studi literasi finansial, artikel ini bertujuan menyusun sintesis naratif-kritis atas literatur literasi finansial dan studi gender secara interdisipliner, dengan menempatkan perempuan sebagai agen ekonomi aktif dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Kajian ini tidak hanya mengukur literasi finansial, tetapi menelaah bagaimana literasi tersebut bekerja sebagai praktik sosial dalam konteks relasi gender domestik termasuk negosiasi, kontrol aset, dan akses terhadap informasi/produk keuangan (Kaur & Sawhney, 2025). Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi literasi finansial perempuan terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga, sekaligus membuka ruang rekomendasi kebijakan yang lebih peka gender dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Penting untuk mencatat bahwa literasi finansial perempuan dapat memainkan peran penting dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga jangka panjang. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa literasi finansial yang lebih tinggi di kalangan perempuan berkontribusi pada pengelolaan keuangan keluarga yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan membantu mengurangi ketimpangan sosial (Chavez, 2025; Hapsari et al., 2025). Dalam konteks ini, literasi finansial perempuan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengelola keuangan keluarga, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang dapat mengubah dinamika kekuasaan dalam rumah tangga.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dan pemanfaatan teknologi digital dapat memperluas kapasitas perempuan dalam mengelola keuangan keluarga dan meningkatkan kemampuan keluarga untuk beradaptasi terhadap tantangan ekonomi yang semakin kompleks (Hapsari et al., 2025; Khan & Biao, 2025). Oleh karena itu, kajian ini akan mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara literasi finansial perempuan, relasi gender, dan ketahanan ekonomi rumah tangga, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan melalui literasi finansial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur naratif-kritis untuk membangun pemahaman konseptual yang integratif mengenai literasi finansial perempuan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah, membandingkan, dan menafsirkan temuan lintas disiplin yang tidak selalu dapat digabungkan melalui desain kuantitatif. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel, melainkan menyusun argumen konseptual mengenai bagaimana literasi finansial perempuan beroperasi dalam konteks relasi gender domestik. Agar memenuhi tuntutan keterlacakan dan replikabilitas, kajian naratif-kritis ini dilengkapi dengan strategi penelusuran yang terdokumentasi, kriteria kelayakan yang jelas, serta jejak seleksi literatur yang transparan, sejalan dengan prinsip penguatan metodologi pada kajian naratif yang menekankan kejelasan strategi pencarian dan inklusi eksklusif (Turnbull et al., 2023; Goñi, 2025).

Sumber data mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, buku, laporan riset, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan literasi finansial, ekonomi rumah tangga, dan studi gender. Penelusuran dilakukan melalui Scopus, Google Scholar, dan portal jurnal nasional. Untuk menjamin replikabilitas, penelusuran menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris sebagai berikut. Kata kunci Indonesia: literasi finansial perempuan, literasi keuangan perempuan, ibu rumah tangga, pengelolaan keuangan rumah tangga, keputusan keuangan keluarga, relasi gender domestik, ketahanan finansial rumah tangga, literasi finansial digital. Kata kunci Inggris: *womens financial literacy, female financial literacy, housewives, household finance, family financial management, intra household decision making, gender norms, bargaining power, household financial resilience, digital financial literacy*. Contoh string Scopus menggunakan bidang judul abstrak kata kunci: *TITLE ABS KEY financial literacy OR digital financial literacy AND women OR female OR mother OR wife OR housewives AND household finance OR family finance OR household financial management AND gender norms OR intra household OR bargaining* (Thomas et al., 2023; Turnbull et al., 2023).

Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas literasi finansial dan pengelolaan keuangan pada konteks rumah tangga, memuat dimensi gender atau membahas perempuan sebagai aktor ekonomi rumah tangga, terbit pada rentang tahun yang ditetapkan dalam penelusuran, serta tersedia dalam bahasa Indonesia atau

Inggris. Kriteria eksklusi meliputi publikasi yang tidak berada pada konteks rumah tangga, berfokus pada populasi nonrumah tangga seperti siswa atau korporasi, berupa opini populer atau editorial, duplikasi, serta naskah tanpa akses teks penuh. Literatur terpilih dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif dengan orientasi refleksif untuk mengidentifikasi pola makna, membangun tema, dan merumuskan sintesis konseptual. Prosedur analisis meliputi pembacaan mendalam, pengodean tematik, pengembangan tema awal, peninjauan koherensi tema, pendefinisian tema, serta penulisan sintesis sebagai argumen konseptual. Untuk menjaga keterlacakan, peneliti menggunakan lembar ekstraksi yang memuat informasi pokok setiap artikel, yaitu konteks penelitian, populasi atau subjek, fokus literasi finansial, dimensi gender yang digunakan, serta temuan terkait pengambilan keputusan dan kontrol sumber daya. Dalam pelaporan hasil analisis tematik, pedoman pelaporan tematik refleksif dapat dijadikan acuan agar penulisan konsisten dan metodologis (Braun & Clarke, 2006; Grant & Booth, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menempatkan literasi finansial perempuan bukan sekadar sebagai kemampuan teknis mengelola uang, melainkan sebagai praktik sosial yang tumbuh dari pengalaman sehari-hari serta relasi gender dalam rumah tangga. Perempuan tampil sebagai *financial agent* yang berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga melalui berbagai strategi adaptif, baik formal maupun informal. Namun, peran tersebut kerap tidak sepenuhnya diakui dalam pengambilan keputusan finansial strategis akibat kuatnya norma patriarki yang membentuk relasi kuasa domestik.

Untuk memperjelas posisi teoretis yang digunakan dalam pembahasan ini, Tabel 1 menyajikan sintesis perbandingan antara pendekatan literasi finansial tradisional dan literasi finansial sebagai praktik sosial. Tabel ini menjadi landasan konseptual untuk memahami pergeseran cara pandang terhadap literasi finansial perempuan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan individual, tetapi juga pada konteks sosial, relasi gender, dan praktik ekonomi keseharian dalam rumah tangga.

Tabel 1. Perbandingan Literasi Finansial Tradisional dan Literasi Finansial sebagai Praktik Sosial

Aspek	Literasi Finansial Tradisional	Literasi Finansial sebagai Praktik Sosial
Fokus utama	Pengetahuan & keterampilan individual	Praktik keseharian dalam konteks sosial
Unit analisis	Individu rasional	Rumah tangga & jaringan sosial
Cara memperoleh	Pendidikan formal, pelatihan	Pengalaman hidup, interaksi komunitas
Logika keputusan	Efisiensi, rasionalitas ekonomi	Moral ekonomi, keberlanjutan keluarga
Relasi gender	Netral gender	Dipengaruhi norma & relasi kuasa
Peran perempuan	Pengguna pengetahuan	Agen ekonomi & penjaga ketahanan
Keterbatasan	Mengabaikan konteks sosial	Lebih kontekstual namun sulit diukur

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, bagian ini selanjutnya menguraikan bagaimana literasi finansial perempuan terbentuk dan dipraktikkan dalam kehidupan rumah tangga, bagaimana ia dinegosiasikan dalam relasi kuasa berbasis gender, serta bagaimana literasi tersebut berimplikasi pada ketahanan ekonomi rumah tangga, termasuk dalam konteks digitalisasi layanan keuangan.

Perempuan sebagai Financial Agent dalam Rumah Tangga

Kajian literatur mutakhir menunjukkan bahwa literasi finansial perempuan tidak dapat dipahami hanya sebagai keterampilan teknis individual; ia merupakan praktek sosial yang terhubung langsung dengan kehidupan keluarga dan relasi gender dalam rumah tangga. Pendekatan tradisional yang menilai literasi finansial melalui ukuran kuantitatif seringkali mengabaikan bagaimana perempuan memanfaatkan pengetahuan praktis untuk mengelola keuangan keluarga sehari-hari. Penelitian psikologi dan ekonomi rumah tangga yang lebih kontekstual menekankan pentingnya memahami keputusan finansial dalam kerangka sosial, termasuk peran gender dan dinamika kekuasaan di dalam keluarga (Rink et al., 2021).

Perempuan sebagai pengelola keuangan harian rumah tangga memainkan peran penting yang mencakup penyusunan anggaran belanja, pengaturan pengeluaran rutin, dan respons terhadap kebutuhan tak terduga. Di banyak rumah tangga di berbagai negara berkembang maupun maju, perempuan bukan hanya “eksekutor” anggaran; mereka sering menjadi pusat koordinasi ekonomi keluarga yang menjaga keseimbangan antara pendapatan, kebutuhan hidup, dan prioritas jangka panjang. Pengetahuan finansial dalam praktik ini berkembang melalui pengalaman, pembelajaran kontekstual, dan kebiasaan kolektif keluarga serta komunitas. Literatur menunjukkan bahwa perempuan mengembangkan financial strategy berbasis pengalaman sosial dan norma komunitas, yang pada banyak kasus lebih adaptif terhadap ketidakpastian ekonomi daripada pendekatan formal semata (Collins et al., 2009).

Selain itu, perempuan juga memanfaatkan mekanisme keuangan informal seperti arisan, simpan-pinjam kelompok, dan penyimpanan kolektif sebagai strategi untuk mengelola risiko dan memperluas akses terhadap sumber daya finansial. Interaksi sosial melalui jaringan ini memperkuat literasi finansial berbasis solidaritas komunitas, sehingga perempuan tidak hanya mempraktikkan literasi finansial secara individual tetapi sebagai bagian dari jaringan sosial yang saling mendukung. Temuan ini juga relevan dengan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa literasi finansial yang diterapkan di ruang sosial sering memperkuat pemberdayaan ekonomi perempuan melalui inklusi keuangan yang lebih luas, termasuk akses terhadap platform digital yang memberdayakan mereka secara ekonomi (Showkat et al., 2025).

Namun demikian, terdapat ketegangan struktural antara peran perempuan dalam pengelolaan keuangan dan pengakuan formal atas peran tersebut. Meskipun perempuan sering mengatur detail keuangan domestik, keputusan strategis seperti investasi besar atau kepemilikan aset seringkali tetap dipandang sebagai wilayah keputusan laki-laki. Ketimpangan ini mencerminkan norma gender yang menempatkan perempuan pada posisi sub-strategik dalam ranah ekonomi keluarga, meskipun kontribusi mereka pada kesejahteraan jangka panjang sangat signifikan. Ketimpangan ini telah diidentifikasi dalam kajian gender & keuangan yang menunjukkan bahwa struktur sosial dan norma budaya membentuk bagaimana keputusan finansial didistribusikan secara gender di rumah tangga (Maina et al., 2025).

Di situasi ketidakpastian ekonomi, peran perempuan sebagai penjaga stabilitas finansial rumah tangga semakin jelas. Ketika terjadi guncangan ekonomi seperti inflasi, pengurangan pendapatan, atau biaya tak terduga, perempuan cenderung menggunakan strategi yang bersifat protektif: mengatur ulang prioritas belanja, memotong pengeluaran tidak mendesak, serta mencari cara kreatif untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas. Dalam konteks ini, literasi finansial perempuan berfungsi sebagai kapasitas sosial yang mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga, bukan hanya sebagai alat teknis untuk membuat keputusan individual (Patnaik et al., 2024). Pandemi COVID-19, misalnya, telah menonjolkan bagaimana perempuan menggunakan literasi finansial mereka untuk menjaga rumah tangga tetap bertahan dan beradaptasi di tengah tekanan ekonomi yang luar biasa.

Lebih jauh lagi, literasi finansial perempuan juga berkaitan erat dengan akses dan penggunaan layanan keuangan digital, yang dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam pengambilan keputusan finansial di era modern. Penelitian terbaru menemukan bahwa literasi finansial yang kuat mendorong adopsi layanan keuangan digital seperti pembayaran mobile dan perbankan online, yang pada akhirnya memperluas peluang ekonomi perempuan melalui inklusi finansial digital (Mishra et al., 2024). Digitalisasi bukan hanya memperluas akses, tetapi juga memperkaya pengalaman praktis perempuan dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan finansial jangka menengah hingga panjang.

Akhirnya, literasi finansial perempuan juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi yang lebih luas dan kesejahteraan keluarga jangka panjang. Pengetahuan dan keterampilan finansial memungkinkan perempuan untuk tidak hanya bertahan dalam kondisi krisis tetapi juga untuk mengembangkan perencanaan jangka panjang seperti tabungan, investasi, dan perlindungan ekonomi keluarga. Ini tercermin dalam bukti empiris bahwa perempuan yang memiliki literasi finansial yang baik cenderung membuat keputusan yang lebih bijak terkait perencanaan keuangan keluarga dibandingkan dengan mereka yang literasinya rendah (Vahi & Kumar, 2025). Sehingga mengintegrasikan perspektif gender dalam literatur literasi finansial bukan hanya relevan tetapi esensial untuk memahami peran perempuan sebagai agen ekonomi yang aktif dan strategis dalam rumah tangga.

Literasi Finansial Perempuan dan Relasi Gender

Literasi finansial perempuan tidak sekadar merupakan kemampuan teknis dalam memahami dan mengelola uang; ia merupakan praktik sosial yang berkelindan kuat dengan relasi gender dalam struktur rumah tangga dan konteks budaya yang lebih luas. Peran perempuan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari seperti pengaturan pengeluaran rutin, pemenuhan kebutuhan keluarga, dan perencanaan darurat yang menunjukkan bahwa literasi finansial perempuan berkembang dalam praktik dan pengalaman hidup yang melekat pada peran sosial mereka, bukan semata-mata melalui pendidikan atau pelatihan formal. Temuan dari kajian literatur juga menunjukkan adanya gender gap dalam literasi dan kompetensi finansial yang sering dipengaruhi oleh norma sosial, sosialisasi gender, dan struktur nilai budaya yang mengarahkan perempuan terutama pada pengelolaan keuangan domestik, yang kemudian kurang terakui dalam wacana ekonomi arus utama, misalnya dalam konteks perilaku dan keputusan finansial rumah tangga serta peran aktif dalam pasar tenaga kerja (Haag & Brahm, 2025).

Selain itu, studi yang lebih spesifik tentang *financial literacy* dan *economic empowerment* menegaskan bahwa keterampilan finansial perempuan berkontribusi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi mereka, terutama ketika dipadukan dengan akses terhadap layanan keuangan digital dan inklusi keuangan yang lebih luas; namun pengaruhnya tetap dimoderasi oleh konteks sosial dan struktur patriarki yang

mengutamakan laki-laki sebagai otoritas ekonomi utama (Showkat et al., 2025). Sehingga pemahaman tentang literasi finansial perempuan harus ditempatkan dalam kerangka sosial-kultural dan relasi gender, yang tidak hanya melihat komponen kognitif dan teknis tetapi juga dinamika kekuasaan dalam rumah tangga dan masyarakat yang lebih luas.

Relasi gender dalam ranah domestik membentuk cara perempuan mengakses, memahami, dan menggunakan pengetahuan finansial dalam konteks rumah tangga. Struktur patriarki yang masih mapan di banyak masyarakat mengarahkan perempuan pada tugas operasional seperti pengaturan pengeluaran sehari-hari, sementara otoritas pengambilan keputusan strategis, seperti investasi atau kepemilikan aset, cenderung diasosiasikan dengan laki-laki. Ketimpangan semacam ini bukan hanya masalah akses informasi, tetapi juga relasi kuasa dalam keluarga yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam konteks strategis ekonomi (Hafani & Buldani, 2025; Hastalona et al., 2025). Selain itu, literatur internasional juga menemukan kesenjangan literasi finansial antara laki-laki dan perempuan di banyak negara, di mana perempuan sering kali memiliki tingkat literasi yang lebih rendah atau berbeda karena faktor sosial, kepercayaan, dan norma budaya yang berdampak pada kapasitas mereka dalam pengambilan keputusan finansial (Haag & Brahm, 2025).

Keterbatasan waktu dan ruang yang dihadapi perempuan sebagai konsekuensi dari beban kerja domestik yang tidak proporsional juga turut memengaruhi kemampuan mereka untuk mengembangkan literasi finansial melalui jalur formal seperti pendidikan atau pelatihan keuangan. Banyak perempuan memperoleh pengetahuan finansial melalui praktik empiris dan pengalaman sehari-hari, alih-alih melalui pendidikan formal yang sistematis (Putri et al., 2024). Kondisi ini memperkuat disparitas antara pengetahuan praktis yang dimiliki oleh perempuan dan pengakuan formal atas kapasitas tersebut, menciptakan suatu bentuk gap konseptual dan struktural dalam literatur literasi finansial yang sering kali memandang literasi sebagai keterampilan individual teknis belaka.

Relasi gender dan norma sosial yang membentuk peran perempuan juga berimplikasi pada strategi finansial yang adaptif namun rentan terhadap risiko. Norma budaya sering menempatkan perempuan sebagai “pengatur pengeluaran yang efisien” meskipun dihadapkan pada pendapatan yang terbatas, sehingga literasi finansial mereka berkembang dalam konteks tuntutan moral dan sosial untuk menjaga stabilitas rumah tangga sekaligus memenuhi ekspektasi budaya tentang peran gender (Saputra et al., 2025). Literasi finansial perempuan yang demikian bersifat adaptif dan pragmatis, namun dalam banyak kasus tetap rentan terhadap risiko keuangan seperti jeratan utang konsumtif atau ketidakmampuan menghadapi guncangan ekonomi karena keterbatasan akses terhadap instrumen finansial formal.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa literasi finansial yang lebih tinggi berimplikasi positif terhadap kesejahteraan keluarga dan ketahanan ekonomi rumah tangga, di mana perempuan dengan literasi finansial yang baik cenderung mampu mengelola sumber daya rumah tangga secara lebih efisien, mengurangi pengeluaran tidak produktif, dan menjaga stabilitas ekonomi keluarga, khususnya dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil (Saputra et al., 2025). Penelitian Showkat et al. (2025) dan Mishra et al. (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi literasi finansial dengan layanan keuangan digital dapat menguatkan kapasitas perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi, mendorong keterlibatan mereka dalam sistem keuangan formal, serta memfasilitasi partisipasi ekonomi yang lebih luas. Meskipun demikian, tanpa adanya perubahan pada struktur relasi gender dalam rumah tangga dan masyarakat, peningkatan literasi finansial perempuan berpotensi hanya memperkuat beban tanggung jawab domestik mereka tanpa diiringi dengan pengakuan atau peningkatan posisi tawar dalam pengambilan keputusan ekonomi strategis. Oleh karena itu, pendekatan literasi finansial yang sensitif terhadap gender menjadi krusial, yaitu literasi yang tidak hanya meningkatkan keterampilan individual perempuan dalam mengelola uang, tetapi juga memfasilitasi transformasi relasi kuasa dalam rumah tangga menuju arah yang lebih egaliter, serta mengintegrasikan kebijakan literasi keuangan, pemberdayaan perempuan, dan pengakuan terhadap kerja domestik sebagai bagian penting dari sistem ekonomi keluarga dan masyarakat secara lebih luas (Patnaik et al., 2024).

Secara keseluruhan, literasi finansial perempuan tidak hanya berfungsi dalam ranah teknis dan individual, melainkan juga sebagai praktek sosial yang terjalin erat dengan relasi gender, struktur keluarga, dan norma budaya yang ada. Mengakui kompleksitas ini akan memperkaya pemahaman akademis dan memberikan landasan kuat untuk perumusan kebijakan yang memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga melalui pemberdayaan perempuan secara nyata dan berkelanjutan.

Literasi Finansial sebagai Praktik Sosial, Bukan Sekadar Pengetahuan

Pemahaman literasi finansial perempuan perlu digeser dari sekadar pengetahuan teknis menuju praktik sosial yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial-budaya di dalam rumah tangga. Literasi finansial perempuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal atau pelatihan teknis, tetapi

tumbuh secara kontekstual melalui respons terhadap tantangan ekonomi sehari-hari, keterbatasan sumber daya, serta pengalaman menghadapi krisis finansial keluarga. Dalam proses ini, perempuan mengembangkan pemahaman finansial *tacit* yang bersifat implisit, situasional, dan bermakna dalam praktik kehidupan nyata, sehingga sulit sepenuhnya ditangkap oleh instrumen kuantitatif konvensional (Roy & Acharya, 2025; Struckmann et al., 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa literasi finansial perempuan tidak dapat direduksi menjadi sekadar akumulasi pengetahuan kognitif individual, melainkan harus dipahami sebagai praktik sosial yang tersemat (*embedded*) dalam relasi keluarga, norma budaya, dan struktur kekuasaan domestik. Misalnya, perempuan di lingkungan agraris belajar mengelola pendapatan keluarga berdasarkan siklus musiman, sedangkan perempuan di kawasan urban menajamkan keterampilan *budgeting* dan pengaturan *cash flow* berdasarkan dinamika inflasi dan perubahan biaya hidup. Literasi finansial perempuan semacam ini menunjukkan pengetahuan yang ditanamkan melalui konteks kehidupan, bukan sekadar informasi yang diperoleh dari modul pembelajaran formal.

Dalam praktik pengambilan keputusan finansial di keluarga, dimensi moral ekonomi memainkan peran penting dan sering kali lebih dominan daripada logika keuntungan individual yang lazim dipakai dalam teori ekonomi arus utama. Perempuan, ketika mengalokasikan sumber daya, tidak hanya mempertimbangkan aspek efisiensi ekonomi, tetapi juga nilai-nilai moral seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan keseluruhan anggota keluarga—termasuk anak, lansia, dan kerabat lain. Pendekatan ini selaras dengan konsep *moral economy*, di mana keputusan ekonomi juga mencerminkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan keseimbangan keluarga (Chavez, 2025). Kerangka ini mengingatkan bahwa literasi finansial perempuan bukan semata kemampuan menghitung atau menabung, tetapi juga kemampuan untuk menjaga ketahanan sosial dan emosional keluarga melalui alokasi sumber daya yang bijak dan penuh tanggung jawab.

Budaya dan norma sosial turut membentuk literasi finansial perempuan secara mendalam. Dalam banyak masyarakat, perempuan dipercayakan sebagai pengatur utama keuangan rumah tangga, sebuah legitimasi ekonomi yang tumbuh dari kepercayaan sosial dan harapan tradisional (Khan & Biao, 2025). Namun, norma patriarki yang masih kuat di banyak komunitas juga membatasi akses perempuan terhadap aset produktif dan kesempatan strategis, sehingga literasi finansial mereka berkembang di tengah tarikan antara aspirasi otonomi ekonomi dan ekspektasi peran tradisional (Lyra, 2025). Kegiatan seperti arisan, simpan-pinjam kelompok, atau koperasi perempuan menjadi manifestasi literasi finansial berbasis komunitas dan solidaritas sosial yang menonjolkan prinsip saling percaya dan kerja kolektif, memperlihatkan bahwa literasi finansial bukan konsep universal yang identik di semua konteks, tetapi sangat terikat oleh norma sosial budaya setempat.

Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, perempuan sering kali mengembangkan strategi adaptif sebagai mekanisme ketahanan ekonomi rumah tangga. Strategi ini meliputi diversifikasi sumber pendapatan keluarga, manajemen utang yang hati-hati, serta pemanfaatan jaringan sosial dan solidaritas komunitas untuk memperoleh dukungan finansial atau sumber daya tambahan saat dibutuhkan (Chavez, 2025). Tujuan utama dari strategi finansial perempuan ini bukanlah mengejar keuntungan maksimal seperti logika kapital, tetapi meminimalisasi risiko dan menjaga stabilitas ekonomi keluarga dalam jangka panjang—sebuah paradigma yang berbeda dengan literasi finansial arus utama yang lebih menekankan pada pertumbuhan modal dan efisiensi individual.

Literatur tambahan dari kajian gender dan literasi finansial global memperkuat pemahaman tersebut. Misalnya, studi sistematis menunjukkan bahwa rendahnya literasi finansial di kalangan perempuan sering kali terkait dengan faktor sosial-kultural, keterbatasan akses sumber daya, dan ketidaksetaraan gender yang menghambat perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Maina et al., 2025). Kajian lainnya juga mencatat bahwa literasi finansial perempuan perlu dilihat dalam konteks sosial yang lebih luas yang melibatkan peran sosial, norma budaya, dan tekanan gender yang mempengaruhi perilaku finansial mereka (Joshi et al., 2024). Selain itu, literatur kontemporer menyoroti bahwa peningkatan literasi finansial yang dipadukan dengan inklusi layanan keuangan digital dapat memperkuat pemahaman dan kemampuan pengambilan keputusan finansial perempuan di berbagai konteks sosial, sekaligus membuka akses mereka pada peluang ekonomi yang lebih luas (Showkat et al., 2025).

Dengan demikian, literasi finansial perempuan bukanlah sekadar pengetahuan yang dapat dihitung atau diuji melalui survei, tetapi praktek sosial yang berakar dalam pengalaman hidup, interaksi budaya, dan relasi gender. Pendekatan yang mengakui kompleksitas ini membuka ruang untuk memahami literasi finansial sebagai proses yang dinamis, kontekstual, dan berkelanjutan—suatu landasan penting untuk perumusan kebijakan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan finansial perempuan tetapi juga menguatkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat secara lebih adil.

Konsep *moral economy* menjadi lensa penting untuk menjembatani temuan literatur global dengan praktik lokal di Indonesia. Fenomena arisan, simpan-pinjam kelompok, dan tabungan kolektif perempuan menunjukkan bahwa keputusan finansial rumah tangga tidak semata didorong oleh kalkulasi keuntungan individual, melainkan oleh pertimbangan moral seperti solidaritas, keadilan, dan keberlanjutan relasi sosial. Praktik ini sejalan dengan gagasan *moral economy* yang menekankan bahwa tindakan ekonomi selalu tertanam (*embedded*) dalam nilai dan norma sosial. Dengan demikian, pengalaman perempuan Indonesia melalui praktik arisan dapat dibaca sebagai kontribusi empirik dari konteks *global south* yang memperkaya teori ekonomi internasional, khususnya dalam memahami literasi finansial sebagai praktik sosial yang berorientasi pada ketahanan kolektif, bukan akumulasi kapital semata.

Kritik Relasi Kuasa: Fintech dan Patriarki

Digitalisasi keuangan melalui fintech membuka peluang baru bagi perempuan untuk memperluas akses terhadap layanan keuangan formal, termasuk dompet digital, mobile banking, pinjaman berbasis platform, dan investasi digital. Sejumlah studi menunjukkan bahwa akses langsung terhadap layanan keuangan digital dapat meningkatkan otonomi finansial perempuan, mempercepat inklusi keuangan, serta memperluas partisipasi ekonomi perempuan dalam rumah tangga dan komunitas (Yang et al., 2023; Mishra et al., 2024). Dalam konteks ini, fintech berpotensi menjadi instrumen emansipatoris yang memungkinkan perempuan mengelola keuangan tanpa sepenuhnya bergantung pada perantara laki-laki.

Namun demikian, literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa teknologi digital tidak bersifat netral secara gender. Fintech justru dapat mereproduksi dan memperkuat patriarki ketika kontrol atas perangkat digital, akun keuangan, dan literasi digital tetap didominasi oleh laki-laki dalam rumah tangga (Guiso & Zaccaria, 2023; Liu et al., 2024; Showkat et al., 2025). Dalam situasi ini, perempuan berisiko hanya menjadi pengguna operasional layanan keuangan digital—misalnya untuk pembayaran harian—tanpa memiliki kendali atas keputusan finansial strategis seperti investasi, pengelolaan aset, atau pengambilan risiko finansial.

Dari perspektif literasi finansial sebagai praktik sosial, penggunaan fintech oleh perempuan harus dibaca dalam relasi kuasa domestik yang lebih luas. Akses teknologi dapat memperluas kapasitas teknis perempuan, tetapi tidak serta-merta mengubah posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi jika norma patriarki tetap membatasi kontrol perempuan atas sumber daya digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketimpangan digital berbasis gender sering kali menciptakan bentuk baru subordinasi, di mana beban pengelolaan keuangan meningkat di tangan perempuan tanpa diiringi peningkatan otoritas atau pengakuan ekonomi (Haag & Brahm, 2025; Maina et al., 2025).

Oleh karena itu, literasi finansial perempuan di era digital perlu dipahami tidak hanya sebagai kemampuan teknis menggunakan aplikasi keuangan, tetapi sebagai kapasitas sosial dan politis yang mencakup negosiasi, kontrol, dan otoritas atas sumber daya digital. Tanpa pendekatan yang sensitif terhadap relasi gender, digitalisasi keuangan berpotensi memindahkan patriarki dari ruang domestik konvensional ke ruang digital. Sebaliknya, integrasi literasi finansial berbasis gender dengan kebijakan inklusi keuangan digital dapat menjadikan fintech sebagai alat transformasi relasi kuasa yang lebih egaliter dalam rumah tangga (Showkat et al., 2025).

Implikasi Literasi Finansial Perempuan terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Literasi finansial perempuan berperan sangat penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan tekanan struktural. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi finansial bukan hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis individual, tetapi juga sebagai praktek sosial yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial di dalam rumah tangga. Perempuan, sebagai pengelola keuangan utama dalam keluarga, mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan pengeluaran, merencanakan kebutuhan jangka panjang, dan mengatasi.

Literasi finansial perempuan berkontribusi secara langsung terhadap keberlanjutan ekonomi rumah tangga, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dan tekanan ekonomi yang bersifat struktural. Literasi finansial tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, tetapi juga membentuk kapasitas rumah tangga untuk bertahan dan beradaptasi terhadap risiko ekonomi. Rink et al. (2021) menunjukkan bahwa keterbatasan literasi finansial—yang sering kali bersifat gendered—berkorelasi dengan meningkatnya kerentanan ekonomi, terutama ketika perempuan memiliki akses terbatas terhadap pengetahuan dan pengambilan keputusan finansial. Praktik pengelolaan keuangan yang adaptif, seperti penyesuaian pola konsumsi dan penetapan prioritas kebutuhan, menjadi mekanisme utama untuk mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga, yang menggarisbawahi pentingnya keterampilan praktis perempuan dalam mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga.

Perempuan sering kali berperan sebagai aktor protektif pada level mikro dengan membuat keputusan finansial preventif yang membantu meredam dampak krisis ekonomi sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Sebagai pengelola keuangan harian, perempuan menyesuaikan arus kas dan memprioritaskan pengeluaran yang bersifat mendesak. Collins et al. (2009) menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah mengandalkan praktik keuangan sehari-hari, seperti pengaturan arus kas dan penggunaan mekanisme informal (misalnya, arisan, simpanan kelompok) untuk menjaga stabilitas ekonomi meskipun terbatas pada indikator literasi finansial formal. Oleh karena itu, literasi finansial perempuan beroperasi sebagai kapasitas sosial yang terintegrasi dengan relasi gender dan struktur kekuasaan dalam rumah tangga, bukan sekadar keterampilan teknis individual.

Kemampuan literasi finansial perempuan memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan jangka panjang keluarga, khususnya dalam pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi, kebiasaan menabung, dan investasi pendidikan anak. Perempuan dengan literasi finansial yang baik cenderung lebih terarah dalam mengelola pendapatan keluarga, mengimbangi kebutuhan sehari-hari dengan perencanaan masa depan, serta menjadikan pendidikan dan kesehatan sebagai prioritas utama keluarga. Pengelolaan keuangan yang bijaksana ini tidak hanya memperkuat stabilitas ekonomi rumah tangga, tetapi juga berperan dalam memperluas mobilitas sosial melalui peningkatan aset produktif dan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi berskala kecil. Literasi finansial perempuan dapat dipandang sebagai fondasi penting bagi keberlanjutan ekonomi keluarga, karena membantu mereka menghadapi risiko, mengatur tabungan secara konsisten, dan menyiapkan generasi berikutnya untuk mencapai kondisi ekonomi yang lebih baik (Saputra et al., 2025).

Lebih jauh lagi, literasi finansial bukan hanya keterampilan ekonomi, tetapi juga modal sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai finansial yang diajarkan ibu melalui kebiasaan menabung, perencanaan pengeluaran, dan keputusan keuangan yang rasional membentuk cara pandang anak terhadap uang dan tanggung jawab ekonomi sejak usia dini. Hal ini memperkuat ketahanan keluarga terhadap perubahan ekonomi dan memperkuat posisi perempuan dalam pemberdayaan ekonomi di komunitas mereka (Hapsari et al., 2025). Dampak lintas generasi ini pada akhirnya memperkaya nilai-nilai solidaritas keluarga dan keberlanjutan ekonomi keluarga.

Namun, program literasi finansial arus utama sering kali mengabaikan realitas bahwa pengambilan keputusan finansial dalam rumah tangga dipengaruhi oleh relasi kuasa berbasis gender. Program-program ini cenderung berfokus pada peningkatan pengetahuan teknis tentang produk keuangan, manajemen utang, dan perencanaan investasi, tanpa mempertimbangkan hambatan struktural yang dihadapi perempuan. Akses perempuan terhadap layanan keuangan formal sering dibatasi oleh kepemilikan aset, status pekerjaan, dan norma sosial yang membatasi mereka dalam pengambilan keputusan finansial. Dengan demikian, literasi finansial tidak dapat dipandang hanya sebagai peningkatan keterampilan individu, tetapi harus melibatkan perubahan struktur sosial dan gender dalam keluarga agar lebih inklusif dan memungkinkan perempuan untuk menjadi agen ekonomi yang lebih berdaya (Maulita et al., 2023).

KESIMPULAN

Literasi finansial perempuan berperan sangat penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan tekanan struktural. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi finansial bukan hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis individual, tetapi juga sebagai praktek sosial yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial di dalam rumah tangga. Perempuan, sebagai pengelola keuangan utama dalam keluarga, mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan pengeluaran, merencanakan kebutuhan jangka panjang, dan mengatasi krisis ekonomi dengan strategi yang bersifat adaptif dan protektif. Dalam konteks ini, literasi finansial perempuan beroperasi dalam ruang yang lebih luas, dipengaruhi oleh relasi gender, struktur sosial, dan norma budaya yang membentuk kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan finansial.

Lebih jauh, literasi finansial perempuan memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan keluarga, melalui peningkatan stabilitas ekonomi, pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, serta prioritas pada sektor pendidikan dan kesehatan. Meskipun demikian, untuk memaksimalkan potensi literasi finansial perempuan, perlu adanya perubahan dalam struktur relasi gender yang lebih setara dalam rumah tangga dan masyarakat. Literasi finansial tidak dapat dipandang hanya sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai sarana untuk pemberdayaan perempuan yang lebih luas, yang mengintegrasikan kebijakan literasi keuangan berbasis gender dan pengakuan terhadap kerja domestik yang produktif. Sehingga, literasi finansial perempuan dapat berfungsi sebagai alat yang tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam struktur ekonomi dan sosial yang lebih inklusif dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Almås, I., Attanasio, O., & Carneiro, P. (2023). *Household Decisions and Intra-Household Distributions*. *I(1)*, 111–149. <https://doi.org/10.1016/BS.HEFAM.2023.01.008>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3(2)*, 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706QP0630A>
- Chavez, A. (2025). The Influence of Financial Literacy on Economic Behavior: A Comprehensive Review. *Theses & ETDs*. https://digitalcommons.ncf.edu/theses_etds/6735
- Collins, D., Morduch, J., Rutherford, S., & Ruthven, O. (2009). Portfolios of the Poor: How the World's Poor Live on \$2 a Day. *Portfolios of the Poor: How the World's Poor Live on \$2 a Day*, 1–283. <https://doi.org/10.1080/09614524.2010.491535>
- Ernayani, R., Zulaecha, H. E., Rachmania, D., Alfiana, A., & Hakim, M. Z. (2024). Edukasi Literasi Keuangan bagi Masyarakat: Membangun Kemandirian Finansial. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *4(3)*, 1713–1722. <https://doi.org/10.33379/ICOM.V4I3.4797>
- Goñi, J. “Iñaki.” (2025). Can Literature Reviews Be Both Interpretive and Systematic? Revisiting Critical Interpretive Reviews. *International Journal of Social Research Methodology*. <https://doi.org/10.1080/13645579.2025.2552752>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A Typology of Reviews: An Analysis of 14 Review Types and Associated Methodologies. *Health Information and Libraries Journal*, *26(2)*, 91–108. <https://doi.org/10.1111/J.1471-1842.2009.00848.X>
- Guiso, L., & Zaccaria, L. (2023). From Patriarchy to Partnership: Gender Equality and Household Finance. *Journal of Financial Economics*, *147(3)*, 573–595. <https://doi.org/10.1016/J.JFINECO.2023.01.002>
- Haag, L., & Brahm, T. (2025). The Gender Gap in Economic and Financial Literacy: A Review and Research Agenda. *International Journal of Consumer Studies*, *49(2)*, e70031. <https://doi.org/10.1111/IJCS.70031>
- Hafani, M. H., & Buldani, M. N. (2025). Patriarki dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan dalam Keluarga. *ASA*, *7(1)*, 1–12. <https://doi.org/10.58293/ASA.V7I1.120>
- Hager, T., Mellacher, P., & Rath, M. (2025). Gender Norms and Network Structure: A Model of the Intra-household Division of Labor. *Feminist Economics*. <https://doi.org/10.1080/13545701.2025.2549406>
- Hapsari, Y., Prasetyo, I., & Herwinarni, Y. (2025). Capacity Building for Gender-Responsive Street Vendors Through Training in Digital Financial Literacy and Micro Enterprise Management. *ASEAN Journal of Empowering Community*, *5(2)*, 22–34. <https://doi.org/10.24905/AJECOM/VOL5ISSUE2.91>
- Hastalona, D., Rinanda, T., Nasution, S. U. A., Bangun, N. Br., Hutagaol, J., Anshar, M., Abdullah, U., & Tambunan, Y. S. (2025). Strategi Manajemen Keuangan Keluarga dan Literasi Digital untuk Ibu Rumah Tangga di Era Ekonomi Digital. *Journal Liaison Academia and Society*, *5(2)*, 34–44. <https://doi.org/10.58939/j-las.v5i2.839>
- Joshi, K., Dwivedi, R., & Tyagi, R. (2024). *Women's Financial Literacy a Bibliometric Analysis and Future Research Agenda*. <https://www.abacademies.org/articles/womens-financial-literacy-a-bibliometric-analysis-and-future-research-agenda-17124.html>
- Kaur, D., & Sawhney, H. K. (2025). Insights on Women's Financial Literacy: A Bibliometric Analysis. *Prajnan*, *54(1)*, 57–77. <https://doi.org/10.1177/09708448251370429>
- Khan, M. S., & Biao, Z. (2025). Patriarchal Bargains and Intergenerational Negotiations: An Exploration of Family Decision-Making for Girls' Education in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Education as Change*, *29*, 21 pages–21 pages. <https://doi.org/10.25159/1947-9417/19649>
- Liu, T., Fan, M., Li, Y., & Yue, P. (2024). Financial Literacy and Household Financial Resilience. *Finance Research Letters*, *63*, 105378. <https://doi.org/10.1016/J.FRL.2024.105378>
- Lopa, M., Raraga, F., Novriani, W. M., & Meti, Y. (2024). Analisis Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga di Desa Sosol Kecamatan Malifut. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, *8(1)*, 122–127. <https://doi.org/10.31842/JURNALINOBIS.V8I1.357>
- Lyra, S. J. A. N. N. A. T. H. (2025). Women in Local Government: Assessing Representatives' Participation in Union Parishad Decision-Making in Bangladesh. *International Journal of Business, Arts and Scientific Study (IJBASS)*, *6(2)*. <https://doi.org/10.70818/IJBASS.2025.V06I02.2516>
- Maina, C. W., Györke, D. K., Maina, C. W., & Györke, D. K. (2025). A Selective Systematic Review and Bibliometric Analysis of Gender and Financial Literacy Research in Developing Countries. *Journal of Risk and Financial Management 2025, Vol. 18*, *18(3)*. <https://doi.org/10.3390/JRFM18030145>
- Maulita, M., Luturmas, F. B., & Rahmat, R. (2023). Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Perempuan Dasawisma untuk Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, *6(2)*, 301–306. <https://doi.org/10.30596/JAKK.V6I2.16781>

- Mishra, D., Agarwal, N., Sharahiley, S., Kandpal, V., Mishra, D., Agarwal, N., Sharahiley, S., & Kandpal, V. (2024). Digital Financial Literacy and Its Impact on Financial Decision-Making of Women: Evidence from India. *Journal of Risk and Financial Management* 2024, Vol. 17, 17(10). <https://doi.org/10.3390/JRFM17100468>
- Patnaik, B., Patnaik, D., & Pradhan, B. B. (2024). Women's Financial Literacy and Financial Inclusion Post-pandemic. *Sustainable Finance, Part F4265*, 267–280. https://doi.org/10.1007/978-3-031-67523-2_16
- Pekerti, L. G. P. K. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 2(4), 227–237. <https://doi.org/10.61722/JRME.V2I4.5640>
- Putri, R. A., Wati, E. R. K., Nurrisalia, M., Anggelia, R. D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. (2024). Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 10–10. <https://doi.org/10.47134/JPN.V1I3.367>
- Rink, U., Walle, Y. M., & Klasen, S. (2021). The Financial Literacy Gender Gap and the Role of Culture. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 80, 117–134. <https://doi.org/10.1016/J.QREF.2021.02.006>
- Roy, N. S., & Acharya, S. C. (2025). Formal Education and Women's Empowerment: A Study of Self-Reliance and Rights Awareness Among SHG Participants in Barrackpore Sub-division. *Journal of Educational Analytics*, 4(4), 867–876. <https://doi.org/10.55927/JEDA.V4I4.453>
- Saputra, A. W., Oktavia, V., Samasta, A. S., & Kusuma, P. J. (2025). Peran Literasi Keuangan, Tingkat Pendidikan, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Sandwich. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 436–455. <https://doi.org/10.57178/PARADOKS.V8I1.1134>
- Setyoningrum, A. A. D. (2020). Perempuan, Pengelolaan Keuangan, dan Ekonomi. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 8(2), 16–24. <https://doi.org/10.36596/EKOBIS.V8I2.484>
- Showkat, M., Nagina, R., Baba, M. A., & Yahya, A. T. (2025). The Impact of Financial Literacy on Women's Economic Empowerment: Exploring the Mediating Role of Digital Financial Services. *Cogent Economics and Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2440444>
- Struckmann, V., Waitzberg, R., Orduhan, C., Junge, L. C. O., Danso, S., Sie, A., Binyaruka, P., Opoku, D., Petifour, L., Srivastava, S., Allegri, M. De, & Quentin, W. (2025). "It is Because We Women Do Not Have a Voice to Be Heard" - Perceptions of Gender-Based Discrimination and Its Relevance to Health: A Qualitative Study with Women in Burkina Faso, Ghana and Tanzania. *International Journal for Equity in Health* 2025. <https://doi.org/10.1186/S12939-025-02719-5>
- Sundarasen, S., Rajagopalan, U., Kanapathy, M., & Kamaludin, K. (2023). Women's Financial Literacy: A Bibliometric Study on Current Research and Future Directions. *Heliyon*, 9(12), e21379. <https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2023.E21379>
- Thomas, D., Zairina, E., & George, J. (2023). Methodological Approaches to Literature Review. *Encyclopedia of Evidence in Pharmaceutical Public Health and Health Services Research in Pharmacy*, 1–15. https://doi.org/10.1007/978-3-030-50247-8_57-1
- Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2023). Systematic-Narrative Hybrid Literature Review: A Strategy for Integrating a Concise Methodology into a Manuscript. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100381. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2022.100381>
- Vahi, N., & Kumar, Prof. Dr. A. (2025). Financial Literacy of Women: A Systematic Review of Predictors, Behaviours, and Financial Outcomes. *Indian Journal of Economics and Finance*, 5(1), 95–101. <https://doi.org/10.54105/IJEF.A2616.05010525>
- Yang, J., Wu, Y., & Huang, B. (2023). Digital Finance and Financial Literacy: Evidence from Chinese Households. *Journal of Banking & Finance*, 156, 107005. <https://doi.org/10.1016/J.JBANKFIN.2023.107005>